

## PEMAHAMAN MAKNA KEDAMAIAAN DAN GAYA BAHASA SYAIR ASSALAM KARYA ANIS CHAUCHANE (ANALISIS STILISTIKA)

**Muhdie Amir Karim**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: muhdieamirk@gmail.com

### **Abstrak**

*Artikel ini disusun dengan tujuan (1) untuk mengetahui makna kedamaian menurut Anis Chauchane yang ditulis dalam syair yang berjudul "Assalam", (2) untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan pada syair "Assalam" karya Anis Chauchane. Hasil dari pembahasan ini adalah (1) bahwa kedamaian yang dimaksud disini adalah sebuah persatuan dan ikatan kekeluargaan. (2) Gaya bahasa yang tertera di dalam syair "Assalam" adalah majas perbandingan meliputi apostrof, hiperbola dan simbolik. Kemudian majaz penegasan meliputi repitisi, polisindeton, dan alegori. Adapun ciri puisi karangan Anis Chauchane bergendre aliran realisme.*

**Kata kunci** : Gaya Bahasa, Majaz, Stilistika, Puisi.

### **1. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan hasil prodak buah pikir dan ungkapan batin seorang pengarang yang tidak terlepas dari fakta-fakta kehidupan manusia. Karya sastra melambangkan hasil dari karya seni yang menerapkan bahasa sebagai objeknya. Yang mana dalam sebuah karya sastra disajikan dalam ungkapan bahasa dan sajak yang indah, sehingga membuat orang ketika membacanya tidak menyesal, tetapi bisa memberikan sebuah pesan, kesadaran, pembelajaran, dan hikmah yang dapat dipetik dan diimplementasikan oleh si pembaca.

Seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra tentunya memiliki misi dan tujuan diantaranya sebagai media untuk mengkritik, melakukan perlawanan, memberi nasihat, menyampaikan gagasan-gagasannya, nilai pendidikan, moral, dan lainnya. Karya sastra jelas bukanlah catatan sejarah yang valid dan juga tidak bisa dijadikan sebagai acuan referensi dalam

penelitian sumber sejarah. Namun, sastrawan yang baik akan selalu menyuarakan, menorehkan, mencerminkan, melukiskan anggota masyarakat dan zamannya dalam setiap karya-karyanya.

Puisi misalnya, telah dijadikan sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi. Sebagaimana sejak zaman Jahiliyah syair-syair Arab digunakan untuk membangga-banggakan, memuji, ataupun mencaci maki kaum lain dan juga syair pada masa itu terkenal dengan nilai romantis untuk mengungkapkan perasaan dan jiwa para penyairnya (Thulaimat & al-Asyqar, 1992: 55).

Disisi lain, Syair identik dengan penggunaan kata-kata dan pemilihan kata yang indah, dalam tatanan bentuk penulisannya yang disertai dengan gaya bahasa yang bervariasi seperti penggunaan kiasan, majas, dan lain-lain dalam menyampaikan pesan di dalamnya. Oleh karena itu, karya sastra tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan tersusun dari unsur-unsur yang ada di dalamnya hingga menunjukkan makna dan pesan secara utuh. Salah satu metode yang digunakan untuk pengkajian karya sastra termasuk syair adalah dengan analisa stilistika. Stilistika atau gaya bahasa sering dibicarakan dalam penggunaannya pada genre sastra. Terlebih penggunaan gaya bahasa (stilistika) sering digunakan pada syair, prosa, dan puisi. Melalui puisi, penulis akan memilih diksi (kosa kata) dan juga gaya bahasa (stilistika).

Gaya bahasa dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara yang khas dalam menyatakan sesuatu dengan bahasa (Pusat Bahasa, 2008: 449). Sementara menurut Keraf dalam (Fathoni, 2012: 206) gaya bahasa juga diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dalam sebuah karya.

Seperti halnya Puisi yang berjudul “Assalam” karya Anis Chouchane adalah puisi nasionalis, puisi demokrasi untuk mempersatukan rakyat Tunisia. Puisi ini menjadi terkenal pada tahun 2017 kemarin. Dengan dukungan dan respon positive masyarakat Tunisia, sehingga warga masyarakat banyak yang menyadari pentingnya nasionalis melalui puisi yang bertema kedamaian ini. Beliau, Anis Chouchane adalah salah satu tokoh nasionalis aktivis yang bergerak dalam bidang kepenulisan. Selain menulis puisi dalam bahasa Arab, Anis Chouchane menulis dalam bahasa Prancis. Puisi-puisinya banyak menyuarakan perdamaian, kebebasan dan diskriminasi terhadap orang-orang kulit hitam yang tinggal di Tunisia. Orang-orang malang tersebut berpusat di tempat tinggal yang dikenal dengan “Khan Alabeed” (area budak, area yang dihuni oleh orang kulit hitam).

Selain itu, puisi yang diciptakan oleh Anis Chouchane juga mengandung bahasa kiasan dan tanda-tanda atau simbol-simbol yang menarik untuk ditinjau lebih dalam maknanya. Bahasa kiasan dan tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam puisi sering kali susah

ditafsirkan oleh pembaca karena menimbulkan makna ganda. Pada dasarnya, puisi yang diciptakan oleh Anis Chouchane tergolong puisi dengan diksi yang mudah untuk dipahami. Namun, dalam puisi yang diciptakannya banyak menggunakan istilah yang berhubungan dengan alam dan hewan. Banyak penggambaran kalimat menggunakan makna konotasi, digunakan untuk menyatakan maksud yang ingin disampaikan.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah mengetahui makna kedamaian menurut Anis Chauchane yang ditulis dalam puisi “Assalam”, dan bagaimana wujud gaya bahasa dalam puisi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna kedamaian dan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “Assalam” karya Anis Chouchane.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Puisi

Puisi berasal dari bahasa Yunani poesis yang artinya penciptaan. Sementara itu, menurut Sumardi puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai komponen dasar yang dipadatkan, singkat, dan diberikan irama dan bunyi yang padu dan pemilihan kata yang imajinatif (Pradopo, 2010:3-6). Jadi, dapat dikatakan bahwa puisi ialah bentuk dari karya sastra yang dibuat oleh penulis dengan penggunaan bahasa yang penuh makna yang dibungkus sedemikian rupa sehingga menjadi indah untuk mengungkapkan isi pikirannya atau isi hatinya serta terikat pada tataran rima, matra, irama, dalam penyusunan bait dan lariknya.

Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani poites, yang artinya membangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa latin dari kata poeta, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, maka kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Sitomorang, 1983:10).

Adapun secara etimologi syair berasal dari kata (شَعْرٌ أَوْ شَعْرٌ) yang bermakna mengetahui atau merasakannya (Ma’lum, 2003: 391). Adapun secara terminologi, seperti yang dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa dan kesusasteraan Arab adalah sebagai berikut: Menurut Watts

Dunton (dalam Tarigan 1984: 5) puisi adalah ekspresi yang nyata yang sifatnya artistik buah hasil olah pikir manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Sementara menurut Dr. Ali Badri :  
الشعر هو الكلام موزون قصدا بوزن عربي  
yang artinya syair adalah suatu kalimat yang dirangkai dengan sengaja menggunakan wazan Arab irama (Ma'lum, 2003: 391).

## 2.2. Stilistika

Stilistika secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang objeknya berupa styel (gaya bahasa). Sedangkan styel adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu untuk tujuan tertentu (Qalyubi, 1997: 27). Stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, tetapi juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan paling kompleks. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah Stilistika memiliki arti tata bahasa yang meliputi kebiasaan-kebiasaan atau ungkapan-ungkapan dalam pemakaian bahasa yang mempunyai efek kepada pembacanya (menyelidiki pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan gaya bahasa) (Andri, 2014: 4).

Kajian aspek kebahasaan dalam karya sastra lazimnya dikategorikan sebagai kajian stile dengan sebutan stilistika. Lazimnya, stilistika dimaknai sebagai kajian tentang styel kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat didalam teks-teks kesastraan. Hal itu disebabkan jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul sering terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu menjadi fokus kajian (Burhan, 2014:202).

Kajian stilistika pada hakikatya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama megeksplorasi kreativitas penggunaan gaya bahasa (Sudjiman, 1993:3). Hasil kajian stile akan memperkaya pengetahuan, pemahaman dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu teks (sastra). Kajian stile membawa pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan didayakan sedemikian rupa, mungkin penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan efektif (Burhan. 2018:76) .

## 2.3. Majas/Gaya Bahasa

Gaya merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat dan membuahkan efek tertentu bagi penaggapannya sebagai cara yang digunakannya. Menurut Muljana (dalam Munir, 2013:3) gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Sementara, Tarigan mendefinisikan gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Tarigan, 1985:5). Gaya bahasa seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan pengarang lainnya karena pengarang tertentu selalu menyajikan hal-hal yang berhungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu di sekitarnya. Sehingga dapat didefinisikan bahwa gaya digunakan sebagai cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang (Andri, 2014:7).

Penggunaan Majas/Gaya bahasa banyak kita temui dalam karya-karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, tau drama. Di dalam karya-karya sastra tersebut, penulis atau penyair memilih kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud sesuai dengan apa yang dirasakannya. Dalam puisi gaya bahasa berperan penting dalam menciptakan efek kepuhitan atau efek estetika (keindahan). Melalui pengkajian gaya bahasa dalam lirik lagu dapat mengungkapkan bagaimana seorang pengarang atau penulis lagu dengan potensi bahasanya membangun aspek estetis dalam sebuah lagu. Secara garis besar, gaya bahasa terdiri atas empat jenis yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran (Ernawati, 2014:2).

#### 2.3.1. Majas Pertentangan

Majas pertentangan terbagi menjadi lima jenis meliputi majas Antithesis, majas Paradoks, majas Oksimoron, majas Anakronisme, dan majas kontradiksi Interminus (Ernawati, 2014:3).

#### 2.3.2. 2.3.2. Majas Perbandingan

Majas perbandingan terbagi menjadi tujuh belas jenis meliputi majas Metafora, majas Sinestesia, Majas Simile, majas Alegori, majas Alusio, majas Metonimia, majas Antomanisia, majas Antropomorfisme, majas Hiperbola, majas Litotes, majas Hipokorisme, majas Personifikasi, majas Sinekdoke (Pars pro toto dan Term pro parte), majas Eufemisme, majas Perifrase, majas Simbolik, majas Kiasmus (Ernawati, 2014:3).

#### 2.3.3. 2.3.3. Majas Penegasan

Majas penegasan terbagi menjadi dua puluh jenis meliputi majas Repetisi, majas Apofasis atau Praterisio, majas Aliterasi, majas Pleonasme, majas Paralelisme, majas Tautologi, majas Inversi, majas Ellipsis, majas Retoris, majas Klimaks, majas Antiklimaks, majas Antanaklasis, majas Pararima, majas Koreksio, majas Asindeton, majas Polisindeton, majas Eklamasio, majas Alonim, majas Interupsi, dan majas Silepsis (Ernawati, 2014:4).

2.3.4. 2.3.4. Majas Sindiran

Majas Sindiran terbagi menjadi lima jenis meliputi majas Ironi, majas Sarkasme, majas Sinisme, majas Antifrasis, dan majas Inuendo (Ernawati, 2014: 4).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data-data bersumber dari teks dimana peneliti sebagai pemeran utama dalam analisis yang bersifat induktif dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Sugiyono, 2015: 15). Sumber data merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti baik primer maupun sekunder (Siswanto, 2012:56). Data primer dalam penelitian ini di dapatkan dari puisi Assalam karya Anis Chouchane. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari referensi yang mendukung baik itu berupa buku, artikel, maupun jurnal yang bersumber dari internet .

Peneliti menerapkan teknik baca dan catat dalam teknik pengumpulan data. Adapun teknik baca dilakukan dalam upaya mencari keterangan dan informasi yang terkait dengan data penelitian. Serta, teknik baca juga sekaligus menghadirkan pemahaman yang lebih luas bagi peneliti dalam memahami objek. Adapun teknik catat dilakukan untuk menulis data-data gaya bahasa (stilistika) yang telah ditemukan sebagai objek analisis. Kemudian data-data tersebut dihimpun dengan cara ditulis lalu dikelompokkan (Kaelan, 2012:167-168) .

Setelah data valid terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menerapkan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurutnya, ada empat kategori tahapan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2015:252-253).

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### Syair "Assalam" karya Anis Chouchane

سلام عليكم وعلينا سلام سلام إليكم وإلينا سلام  
سلام علي من رد السلام وسلام حتى علي من لم يرد  
سلام بأسم الرب السلام رب العباد الله الصمد  
سلام ترعرعنا فيه سلام معجون بأرض هذا البلد  
سلام ما عاد يسكن فيه سلام ما عاد يسكن فينا  
سلام نراقبة وهو يحزم حقائبه

ليهجر رويدا رويدا اراضينا ويحل مكانة تسليم واستسلام لتأسلم لا اسلام فيه

كأن اسلام أجدادنا ما عاد يعنه

أتدرون لما يهاجر منا السلام أتدرون لما يعود فينا الظلام

ببساطة لاننا مجتمع يخاف نحن مجتمع يخاف الأختلاف

كلماتي لن تعجب بعضكم او جلکم او کلکم أعرف

لكنی سأقولها لأني رافضا أن اكون من الخراف

نحن مجتمع يرفض الاعتراف أنه مجتمع يعيش التخلف

نحن مجتمع يصيح بكل صفاقة ويدعى بأنه حامل لفكر مختلف

نحن مجتمع يهوى التعالي من فراغ ويدعى أنه مجتمع مثقف

يا ويلي ما هذا القرف

فقبول الاختلاف عندنا ليس إلا خلاف

اختلاف اللون يؤذينا اختلاف الشكل يؤذينا اختلاف الفكر يؤذينا اختلاف الدين يؤذينا حتى

اختلاف الجنس يؤذينا

لذا نحاول اغتيال كل اختلاف فينا

تحولنا لبعضنا سماً زعاف

نحن مجتمع احمق من الحمق نعم

نحن مجتمع أحمق من الحمق نتنازع علي

التفاهات والترهات والخرافات ونرفض دوما أن نعوص في العمق

ولا أبرئ احداً لا من المدنيين ولا ساسة لا من يستكين لبلاد الصمت ولا من يدعى فينا القداسة

لا من يدفع الغرب كالأعمى ولا من يريد إعادة أجماد الخلافة والنخاسة وتقطيع الارجل من خلاف

دعونا اليوم نجرب ان نعوص فينا في أعماقنا دعونا نجرب ان نعائق ارواحنا دعونا نجرب ان نعائق في الارواحى

اختلافاتنا

هااا انا امامكم بلوني بشعري بشعري بأطوارى بأفكارى

فأنا لا اخافكم انا لا اخاف اختلافكم عنى لاننى منكم ولأنكم منى

دعونا نخلق فن دعونا نعوص في الحلم لترسي ثقافة بلا سخافة

وان يكون الرقي فينا أسمى خلافة

دعونا ندوب الأعراف والأجناس والأطيفاف والأفكار والألوان والأديان ولا نرى سوى الانسان

#### 4.1. Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi "Assalam" Karya Anis Chouchane

Ditinjau dari diksi yang tertera didalam puisi ini, penyair menggunakan kata-kata yang familiar, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Diksi ialah pemilihan bentuk kosa kata yang harus sejalan dengan tema, isi puisi, dan gagasan yang digunakan oleh pengarang. Jika ditinjau diksi yang digunakan dalam puisi ini, penulis menggunakan kosa kata yang populer, mudah dipahami, dan dimengerti oleh pembaca. Contohnya bisa lihat seperti: باطل، السلام، ردى، بحجر، البلد، dan lainnya, yang tidak memerlukan penjelasan secara detail. Pemilihan diksi yang digunakan pengarang pada puisi ini sudah sesuai dengan pandangan yang ingin disalurkan oleh penulis.

Akan tetapi pemilihan diksi di dalam puisi ini tidaklah seenaknya dalam artian dilakukan secara teliti dan hati-hati oleh seorang penyair. Seperti penggunaan kata السلام lebih digunakan dari pada menggunakan السكينة atau juga الطمأنينة, ini menunjukkan bahwasanya style bahasa yang digunakan oleh penyair adalah apostrof. Terlepas konteks maknanya, diksi السلام memiliki maksud, tujuan, dan pesan tersirat, karena makna kata ini terdengar lebih akrab, dekat dengan para pembaca sehingga mampu memunculkan kemistri keakraban psikologis diantara mereka. Sehingga jika ditinjau dari segi makna dan bunyi, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

سلامٌ على من رد السلام  
 وسلامٌ حتى على من لم يُرد  
 سلامٌ ، بسم الرب السلام  
 رب العباد الله الصمد  
 سلامٌ ترعرعنا فيه  
 سلامٌ معجونٌ بهذا البلد  
 سلامٌ ما عاد يسكن فيه

*salam damai bagi yang menjawab salamku ini*

*dan salam bagi yang mengabaikannya*

*salam damai atas nama Tuhan As-Salam*

*Tuhan dari hamba, Allah tempat bertaut*

*salam damai yang membimbing kita disana*

*salam damai yang menapak lekat di bumi pertiwi ini*

*salam damai bagi kami yang belum bisa kembali berjejak disana*

Bunyi akhir pada satu bait ini berakhiran vocal –m, –d, dan –h di akhir kata السلام، يرد، dan فيه. Begitu pula di bait kedua syiir ini mempunyai kesamaan rima di setiap akhir bait seperti dibawah ini:



سلامٌ ما عاد يسكنُ فينا  
سلامٌ نراقبه وهو يحزم حقائقه  
ليهجرَ رويداً رويداً أراضينا  
ويحلُّ مكانه تسليمٌ وأستسلامٌ  
وتأسلمٌ لا أسلام فيه

*salam damai bagi orang yang tidak bisa kembali berjejak bersama kami*

*salam damai yang kita iringkan; saat dia terkelupas dari bungkusnya*

*dia bergegas pergi, setapak-demi setapak, menjauh dan raib dari bumi pertiwi terhempaslah  
ladang kedamaian itu karena kita pasrah, takluk dan tunduk pada yang bukan Islam lagi*

Dalam data diatas ditemukan vocal vocal (-a), dan (hi) pada bunyi akhir satu bait. Vocal (-a) pada kata *أراضينا* dan vocal (hi) pada akhir kata *حقائبه* dan *فيه*. Puisi “*assalam*” adalah gambaran potret konflik nyata yang terjadi di Tunisia, yang mana tercermin dalam kalimat setiap penggalan baitnya akan sebuah konflik kemanusiaan, perpecahan, pembunuhan, kemiskinan, dan kesedihan. Sehingga membuat masyarakat Tunisia mengalami penderitaan yang sangat tragis. Berikut adalah penggalan bait yang menceritakan sebuah kehidupan masyarakat di Tunisia:

إختلاف اللون يؤذينا

إختلاف الشكل يؤذينا

إختلاف الفكر يؤذينا

إختلاف الدين يؤذينا

حتى إختلاف الجنس يؤذينا

*buktinya, perbedaan warna masih melukai kita*

*perbedaan pikiran masih melukai kita*

*perbedaan agama masih melukai kita*

*bahkan perbedaan jenis kelamin pun, masih melukai kita*

#### 4.1.1. Majas Perbandingan

##### 4.1.1.1 Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan. Contoh majas/gaya bahasa hiperbola dalam puisi “*Assalam*” adalah sebagai berikut:

لكني سأقولها لأني رافضا أن أكون من الخراف

*tetapi, betapapun pahit, saya tetap akan berteriak, karena saya berontak untuk dijadikan bagian dari kawanan domba.*

Selanjutnya pada bait dibawah ini:

دعونا اليوم نجرب ان نغوص فينا في أعماقنا دعونا نجرب  
ان نعانق ارواحنا دعونا نجرب ان نعانق في الارواحى اختلافاتنا  
*saya mengajak saat ini juga,  
mari kita larut dan tenggelam dari kedalaman diri kita  
ayo selami jiwa kita dalam-dalam  
dan ajaklah jiwa itu untuk memeluk perbedaan-perbedaan kita*

Karena seluruh kalimat dalam penggalan syair tersebut bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan dari apa yang seharusnya ada.

#### 4.1.1.2 Simbolik

Gaya bahasa simbolik adalah gaya bahasa untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang. Contoh majas/ gaya bahasa simbolik dalam syair “Assalam” adalah sebagai berikut:

سلام نراقبة وهو يحزم حقائبه  
*salam damai yang kita iringkan; saat dia terkelupas dari bungkusnya*  
selanjutnya terdapat dalam penggalan bait berikut:

لكنى سأقولها لأنى رافضا أن اكون من الخراف  
*tetapi, betapapun pahit, saya tetap akan berteriak,  
karena saya berontak untuk dijadikan bagian dari kawanan domba.*

Kata *terkelupas dari bungkusnya* dalam penggalan syair tersebut merupakan simbol tidak adanya keadilan dan kata kawanan domba merupakan simbol dari perbudakan.

#### 4.1.2 Majas Penegasan

##### 4.1.2.1 Repetisi

Gaya bahasa Repetisi adalah Pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan. Majas repetisi (pengulangan) sering dipakai untuk menekankan, mempertegas, dan memperkuat ungkapan. Seperti ungkapan sebagai berikut:

اختلاف اللون يؤذينا  
اختلاف الشكل يؤذينا

اختلاف الفكر يؤذينا  
اختلاف الدين يؤذينا حتى  
اختلاف الجنس يؤذينا

*buktinya, perbedaan warna masih melukai kita  
perbedaan pikiran masih melukai kita  
perbedaan agama masih melukai kita  
bahkan perbedaan jenis kelamin pun, masih melukai kita*

#### 4.1.2.2 Polisindeton

Gaya bahasa Polisidenton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frase, klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Contoh majas/ gaya bahasa Polisindeton dalam syair *assalam* adalah sebagai berikut:

دعونا اليوم نجرب ان نغوص فينا في أعماقنا دعونا نجرب  
ان نعانق ارواحنا دعونا نجرب ان نعانق في الارواحى اختلافاتنا  
*saya mengajak saat ini juga,  
mari kita larut dan tenggelam dari kedalaman diri kita  
ayo selami jiwa kita dalam-dalam...*

*dan ajaklah jiwa itu untuk memeluk perbedaan-perbedaan kita*

Karena kata “*dan*” merupakan kata penghubung dalam penggalan syair tersebut yang berguna untuk memperjelas dan menyambungkan antara satu kata dengan kata yang lainnya.

#### 4.1.2.3. Alegori

Sementara Majas alegori adalah gaya bahasa mengenai gambaran suatu fenomena atau peristiwa yang dituangkan melalui kata-kata. Seperti ungkapan sebagai berikut:

لا من يدفع الغرب كالأعمى ولا من يريد إعادة أمجاد الخلافة  
والنخاسة وتقطيع الارجل من خلاف  
*baik bagi yang menguntit barat seperti orang buta  
baik bagi yang bereforia demi kembalinya tahta khilafah dan perbudakan  
dan memenggal kaki hanya karena beda*

#### 4.2. Ide pokok atau makna kedamaian

Kedamaian yang dimaksud dalam puisi Anis Chouchane ini diungkapkan dengan suatu perjuangan dan pengorbanan. Puisi yang menggugah pembaca untuk sadar akan tugas dan

alasan kenapa harus memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tertindas oleh pemerintahan yang dzolim dan juga menjadi tamparan bagi pemerintah agar menjalan tugasnya dengan sebagaimana mustinya. Puisi Anis Chouchane tersebut diyakini ikut mendorong lahirnya pergerakan nasional yang berjiwa patriotisme dan nasionalisme. Dan menjadi salah satu sumber insiprasi yang menyadarkan masyarakat tentang pentingnya memiliki satu tanah air yang merdeka dan berdaulat.

Dan bagi aparat pemerintahan yang dzolim, tentu mungkin itu adalah suatu ancaman yang harus di perangi, bukan diberi jabatan tangan damai. Itulah puisi, kekuatan sugestifnya dapat memicu perlawanan perang terhadap penindas atau penjajah. Dan sebaliknya juga dapat dimanfaatkan untuk ajakan damai. Seperti ungkapan penyair menunjukkan kekuatan rasa kekeluargaan itu dalam cuplikan:

فأنا لا أخافكم  
أنا لا أخافُ أختلافكم عني  
لأنني منكم وأنتم مني

*karena sesungguhnya, saya tak gentar pada kalian  
ya, saya tak gentar pada perbedaan-perbedaan kalian pada diri saya  
karena saya adalah bagian dari kalian, dan kalian adalah bagian dari saya*

#### 4.3. Ciri puisi Anis chauchane

Puisi anis Chauchane adalah puisi jenis realisme. Dimana dalam puisi tersebut ditemukan banyak kata-kata yang mengandung unsur sebuah nasionalis tentang realita kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan puisi Najib Mahfudz, Basyar bin Burd dan tokoh-tokoh marxisme Arab lainnya. Anis Chauchane adalah seorang tokoh nasionalis yang bergeak di bidang sastra. Puisi-puisinya mampu menggemparkan masyarakat Tunisia dan bergerak hingga belahan penjuru dunia. Salah puisi Anis Chauchane yang terkenal adalah puisi *Assalam* yang ditulis di akhir tahun 2016.

Realitas sendiri mempunyai arti kenyataan. Aliran Realisme adalah aliran muncul pertama kali di Eropa pada abad ke 19 dalam konteks filsafat sebagai sebuah pemikiran yang baru. Realisme merupakan aliran baru dalam gendre sastra modern yang menitik beratkan pada penggambaran sebuah kenyataan atau situasi yang sebenarnya. Para penggagas aliran ini berasumsi bahwa tujuan dari sebuah seni adalah untuk melukiskan kehidupan subjektif dan kejujuran yang sempurna. Aliran realisme selalu menuangkan buah dari pemikirannya berdasarkan apa yang tampak dan diamati, hanya menuliskan realitas yang kasat mata. Tidak

boleh kurang dan tidak boleh lebih. Sehingga bisa disimpulkan bahwa realisme adalah aliran dalam kesusastraan (seni pada umumnya) yang melukiskan suatu keadaan atau kenyataan yang benar adanya. Dengan adanya aliran realisme, penggambaran masyarakat atau suatu kelompok yang ada dalam cerita pada sebuah karya sastra akan betul-betul tergambarkan dengan jelas.

Dalam hal ini, realisme digunakan untuk melihat gambaran realitas atau cerminan dari situasi yang terjadi di dunia Arab terutama menghubungkan antara puisi-puisi Anis Chauchane dan realitas sosial yang digambarkan olehnya. Realitas yang dimaksud disini adalah berhubungan dengan konflik di Tunisia yang terus berkepanjangan. Seperti pada cuplikan syiir assalam berikut ini:

لذا نحاول إختيال كل إختلافٍ فينا  
تحولنا لبعضنا سُماً زعاف  
نحنُ مجتمَعُ أحمقٍ من الخُمق  
نتنازع على التفهاتِ والترهاتِ والخرافاتِ  
ونرفضُ دوماً أن نغوص في العمق  
ولا نبرئُ أحداً  
لا مدين وساسة  
لا من يستكين لبلاد الصمت  
ولا من يدعي فينا القداسة

*Karena itu, mari kita bersama-sama mengenyahkan semua yang beda dalam diri kita*

*Kita yang sebagian disini, mari mencoba mencerca kepalsuan itu!*

*Ya, kita adalah masyarakat dungu, yang sedungu-dungunya*

*Dan kita adalah masyarakat dungu, yang lebih dungu dari kedunguan itu sendiri*

*Kita sering sengketa pada hal-hal yang sepele, omong-kosong dan bicara hal-hal yang berbau khurafat, juga selalu menolak menyelami pikiran yang jernih*

*Tak ada seorangpun yang terlepas dari dosa, para cendikiawan maupun politisi, bagi mereka yang menghuni negeri dengan kebalan yang bisu, karena sesungguhnya tidak ada satu orangpun yang suci*

Dari segi makna dan pesan tersebut, puisi “*assalam*” memiliki kesamaan dengan puisi “*nuhibbul bilad*”. Keduanya sama-sama berisikan tentang sebuah perjuangan dan rasa nasionalisme terhadap negara. Selain sebagai bentuk nasionalisme, puisi ini juga beraliran realisme, yang di setiap baitnya berisikan tentang gambaran kehidupan masyarakat Tunisia.

Seperti itulah gambaran puisi *assalam* yang diciptakan oleh Anis Chauchane, seorang nasionalis berkebangsaan Tunisia sekaligus sebagai salah satu cara yang dilakukannya untuk memerangi serta melawan korupsi dan ketidakadilan pemerintah melalui puisi. Puisi-puisinya juga banyak menyuarakan akan perdamaian, kebebasan dan diskriminasi terhadap orang-orang kulit hitam yang tinggal di Tunisia.

## 5. Kesimpulan

Puisi *assalam* ini merupakan puisi yang sangat dalam unsur rasa dan emosi yang terkandung didalamnya. Berisikan sebuah gerakan nasionalis yang ditulis dengan sastra dan seni. Ditandai dengan gerakan-gerakan pemikiran kemajuan dan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat Tunisia. Selain gerakan pemikiran, Anis Chouchan juga mengajak masyarakat Tunisia untuk hidup secara damai, bersatu dan bisa menghagai perbedaan. Anis Chauchane menggunakan bahasa yang mudah namun lugas dan tegas. Adapun gaya bahasa yang tertera di dalam puisi adalah majas perbandingan meliputi hiperbola dan simbolik. Kemudian majaz penegasan meliputi repetisi, polisindeton, dan alegori. Adapun ciri puisi karangan Anis Chauchane bergendre aliran realisme.

Terlepas dari itu semua, inilah beberapa uraian tentang gaya bahasa dan ciri-ciri dari puisi Anis Chauchane yang berjudul *assalam* yang disajikan dalam pembahasan ini. Walaupun banyak kekurangannya, semoga tulisan ini bisa menambah khazanah ilmu bahasa pada umumnya dan stilistika pada khususnya.

## Referensi

- Hanif, Fathoni. 2012. Gaya Bahasa Dalam Syiir “I’tirof” Karya Abu Nawas : Sebuah Analisis Stilistik. Dalam Jurnal Atta’dib Ponorogo. Vol. 7, No. 2.
- [http://www.kawasan-rindu.com/2018/06/sajak-anas-chouchane-tunisia\\_kami.html?m=1](http://www.kawasan-rindu.com/2018/06/sajak-anas-chouchane-tunisia_kami.html?m=1)  
diunduh pada tanggal 20 Maret 2021 pada jam 22.00.
- Kaelan. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang sosiologi, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora. (Yogyakarta: Paradigma).
- Ma’luf, Luis. 2003. Al-Munjid Fi-Lugho Wa-alam. (Beirut: Dar al-Mashriq).
- Munir, Saiful dkk. 2013. “Diksi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika” Dalam jurnal Sastra Indonesia. Vol 2, No. 1. November 2013.

- Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Stilistika*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. “Penggunaan Ungkapan Jawa Dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)” dalam *LITERA*, Vol 13, No. 2. Oktober 2014.
- Pradopo, R.D. 2010. *Pengkajian Puisi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- Qalyubi, Syihabuddin. 1997. *Stilistika Al-Qur’an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur’an*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press).
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. (Jakarta: Grafiti).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabet).
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. (Bandung: Angkasa).
- Tarigan, H. Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. (Bandung: Angkasa).
- Thulaimat, Ghazi dan ‘Irfan al-Asyqar. 1992. *Al-Adab al-Jahiliyah*. (Damaskus: Maktabah al-Iman).
- Victorius Aries Siswanto. 2012. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. (Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka).
- Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. (Yogyakarta: Garudhawaca).